

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Revolusi yang menjadi alat tercapainya kemerdekaan bukan hanya merupakan kisah sentral dalam sejarah Indonesia, melainkan unsur yang kuat dalam persepsi bangsa Indonesia tentang dirinya sendiri. Semua usaha yang tidak menentu untuk mencari identitas-identitas baru, untuk persatuan dalam menghadapi kekuasaan asing, dan untuk tatanan sosial yang lebih adil tampaknya akhirnya membuahkan hasil pada masa-masa sesudah Perang Dunia II. Untuk pertama kalinya di dalam kehidupan kebanyakan rakyat Indonesia, segala sesuatu yang serba paksaan yang berasal dari kekuasaan asing hilang secara tiba-tiba.

Setelah proklamasi 17 Agustus 1945 di Jakarta, ternyata ada di berbagai daerah yang tidak mendukung proklamasi kemerdekaan tersebut, diantaranya adalah daerah Sumatera Timur khususnya penguasa-penguasa tradisional. Sikap para raja dan sultan masih tetap bersikukuh untuk mempertahankan posisinya sebagai penguasa dan tidak mau beralih dari sistem pemerintahan autokrasi ke sistem pemerintahan yang demokrasi.

Sumatera Timur tepatnya di Simalungun telah terbentuk 4 wilayah partuanon saat dikumandangkannya kemerdekaan Indonesia. Keempat partuanon itu adalah Kerajaan Siantar, Kerajaan Tanoh Jawa, Kerajaan Panei, dan Kerajaan Dolok Silau. Namun setelah campur tangan Belanda, dalam aturan-aturan kerajaan, maka terbentuklah 3 kerajaan baru. Kerajaan tersebut yakni Kerajaan Raya, Kerajaan Purba dan Kerajaan Silima Kuta. Ketujuh kerajaan ini merupakan kerajaan yang tidak mendukung proklamasi kemerdekaan tersebut. Karena mereka masih kukuh mempertahankan posisi mereka sebagai penguasa .

Dengan adanya tindakan dari tiap kerajaan-kerajaan tersebut, maka terjadilah Revolusi Sosial di mana ini bertujuan untuk menumpas semua kekuasaan para raja-raja dan bangsawan yang ada di Sumatera Timur termasuk di Kerajaan Panei.

Revolusi sosial di Sumatera Utara tidak terlepas dari sikap sultan-sultan, raja-raja dan kaum feodal pada umumnya, yang tidak begitu antusias terhadap kemerdekaan Indonesia karena setelah Jepang masuk, pemerintah Jepang mencabut semua hak istimewa kaum bangsawan dan lahan perkebunan diambil alih oleh para buruh. Kaum bangsawan tidak merasa senang dan berharap untuk mendapatkan hak-haknya kembali dengan bekerja sama dengan Belanda/NICA, sehingga semakin menjauhkan diri dari pihak pro-republik.

Sementara itu pihak pro-republik mendesak kepada komite nasional wilayah Sumatera Timur supaya daerah istimewa seperti Pemerintahan swapraja/kerajaan dihapuskan dan menggantikannya dengan pemerintahan demokrasi rakyat sesuai dengan semangat perjuangan kemerdekaan. Namun pihak pro-republik sendiri terpecah menjadi dua kubu; kubu moderat yang menginginkan pendekatan kooperatif untuk membujuk kaum bangsawan dan kubu radikal yang mengutamakan jalan kekerasan dengan penggalangan massa para buruh perkebunan.

Revolusi sosial menghasilkan begitu banyak pembunuhan, pembantaian, dan kekacauan. Seorang menteri dari kalangan republikan yang tak punya portofolio dan wakil gubernur Sumatera, yang berasal dari luar Sumatera, justru bertindak sebagai promotor. Selama terjadinya revolusi sosial, ratusan orang-orang penting dan intelektual Sumatra Timur dibantai dengan cara mengerikan. Kekacauan dan penjarahan meledak. Ratusan pribumi ditangkap dan dijebloskan di kamp-kamp, betapun selama lebih dari satu tahun penyelidikan yuridis telah membuktikan bahwa mereka tidak bersalah. Sebuah dokumen

Belanda memperkirakan bahwa revolusi sosial '46 ini menelan korban pembunuhan sebanyak 1200 orang di Asahan. Belum lagi terhitung di daerah lainnya.

Kasus revolusi sosial yang terjadi di Sumatera Timur itu betul-betul suatu gerakan yang sudah direncanakan secara matang oleh kelompok-kelompok yang punya kepentingan demi pembungihangusan para kaum bangsawan (raja-raja) di Sumatera Timur. Pembantaian atas kaum bangsawan Simalungun ini memang sejarah yang sulit diterima logika. Dengan tuduhan sebagai “antek penjajah” yang dialamatkan kepada kaum bangsawan Sumatera Timur, dan atas tuduhan ini dijadikan dasar untuk tindakan pembantaian, perampokan bahkan pemerkosaan. Perbuatan keji, amoral dan tidak manusiawi, tindakan manusia-manusia yang tidak ber-Tuhan.

Di Sumatera Timur, kelompok-kelompok bersenjata yang sebagian besar terdiri atas orang-orang Batak dan dipimpin oleh kaum kiri, menyerang raja-raja Batak Simalungun pada bulan Maret 1946. Penangkapan-penangkapan dan perampokan-perampokan terhadap para raja segera berubah menjadi pembantaian yang mengakibatkan tewasnya beratus-ratus bangsawan Sumatera Timur, diantaranya penyair Amir Hamzah.

Revolusi sosial meletus pada bulan Maret-April 1946, lebih berkecamuk di daerah Simalungun, di mana banyak jatuh korban di pihak raja-raja, pegawai dan penghulu-penghulu yang memegang peranan dalam *aksi-aksi penindasan rakyatitu*, yakni dipelopori oleh A. E. Saragih alias Saragih Ras pimpinan Barisan Harimau Liar yang terkenal dan Urbanus Pardede dari PKI (yang menjadi Bupati Kabupaten Simalungun pertama sesudah revolusi sosial tersebut).

Pada tanggal 3 Maret 1946 tengah malam meletuslah “Revolusi Sosial” di berbagai wilayah di Sumatera Timur. Jutaan nyawa para bangsawan di Sumatera Timur harus dicabut paksa ditangan gerombolan Revolusi yang mengatasmakaman pro-Republik Indonesia.

Mereka menyebutkan bahwa para Sultan, Raja, Datuk ataupun Tuan adalah musuh perjuangan Rakyat Republik Indonesia. Benteng Feodalisme harus dihancurkan dari Sumatera Timur. Tanggal 3 Maret 1946, Revolusi Sosial di Sumatera Timur kemudian pecah. Akhirnya dengan mulus, gerakan revolusi memaksa penghapusan otonomi kekuasaan Sultan, Raja dan Tuan di Sumatera Timur secara resmi diproklamkan. Revolusi sosial menyisakan cerita pembantaian jutaan nyawa, pemenggalan jutaan kepala di Sumatera Timur.

Revolusi Sosial yang melanda Sumatera Timur semuanya mempunyai dampak samapi ke desa-desa. Menurut keterangan A. E. Saragih (seorang anak raja Simalungun) sebenarnya revolusi sosial semula akan dilaksanakan secara serempak pada tanggal 3 Maret 1946 yang dimulai jam 00:00 tengah malam diseluruh Sumatera Timur.

Pada pukul 00:00 tanggal 3 Maret beralih ke 4 Maret 1946 telah terjadi peristiwa apa yang dikenal dengan revolusi sosial di Sumatera Timur. Dalam peristiwa ini, raja-raja (sultan-sultan) dikabarkan menjadi korban penyembelihan, demikian pula keluarga-keluarga mereka. Harta-harta mereka juga dirampas Said (2006:4).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang peristiwa **“DAMPAK REVOLUSI SOSIAL TERHADAP KERAJAAN PANEI DI SIMALUNGUN”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kondisi Politik, ekonomi, sosial kerajaan Panei.
2. Pengaruh revolusi sosial di Sumatera Timur terhadap kerajaan Panei.
3. Berlangsungnya Revolusi Sosial di Sumatera Timur.



4. Dampak revolusi sosial dan peninggalan di Kerajaan Panei yang masih dapat ditemukan sampai saat ini.

### **C. Pembatasan masalah**

Karena luasnya masalah yang dibahas, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar lebih terarah dan terfokus. Oleh karena itu, penelitian dibatasi berdasarkan identifikasi masalah, yaitu dampak Revolusi Sosial Terhadap Kerajaan Panei di Simalungun. Penelitian ini terfokus yaitu saat dimana terjadinya revolusi sosial di kerajaan Panei di Simalungun yakni pada tanggal 3 Maret 1946. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini yakni aspek sebab terjadinya Revolusi sosial, dan dampak yang diakibatkan Revolusi Sosial terhadap kerajaan Panei di Simalungun.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kondisi Sosial, Politik, Ekonomi sebelum Revolusi Sosial di Kerajaan Panei?
2. Apakah yang menjadi faktor penyebab terjadinya Revolusi Sosial di Kerajaan Panei?
3. Bagaimana proses berlangsungnya Revolusi Sosial di Kerajaan Panei?
4. Bagaimana dampak revolusi Sosial di Kerajaan Panei dan apa saja peninggalan-peninggalan yang dapat ditemukan hingga saat ini?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi Politik, Ekonomi, dan Sosial kerajaan Panei sebelum meletusnya Revolusi Sosial.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya revolusi sosial di Kerajaan Panei.

3. Untuk mengetahui proses terjadinya peristiwa Revolusi Sosial di Kerajaan Panei.
4. Untuk mengetahui dampak Revolusi Sosial terhadap Kerajaan Panei dalam bidang Politik, Ekonomi, dan Sosial.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

1. Memberi pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang peristiwa Revolusi Sosial di Kerajaan Panei.
2. Memberi pengetahuan kepada penulis dan pembaca tentang pengaruh Revolusi Sosial terhadap Kerajaan Panei.
3. Memberi wawasan kepada peneliti tentang penulisan sebuah karya ilmiah.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian

